

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mencari jenis eufemisme yang digunakan dalam tuturan konteks pelecehan seksual serta realisasinya dengan kesantunan. Temuan penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan pada bab sebelumnya menjadi dasar penyusunan simpulan yang disajikan pada bab ini. Simpulan disajikan (bagian 5.1) dan saran terkait dengan penelitian ini disajikan pada (bagian 5.2)

5.1 Simpulan

Penelitian kualitatif ini mengkaji penggunaan eufemisme yang berfokus pada jenis eufemisme yang digunakan dalam tuturan dengan konteks pelecehan seksual dan penggunaan eufemisme dengan realisasi strategi kesantunan. Analisis data dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu pertama video Youtube korban pelecehan seksual dipilih secara *purposive sampling*; kedua, data yang terkumpul kemudian ditranskrip ke dalam sebuah tulisan; ketiga, transkrip dianalisis untuk mengetahui jenis eufemisme yang digunakan, dalam proses analisis menggunakan teori Allan dan Burrige (1991); keempat, digunakan teori Brown dan Levinson (1987) untuk menganalisis strategi kesantunan yang digunakan dalam tuturan yang teridentifikasi menggunakan eufemisme; terakhir, pengambilan kesimpulan terhadap hasil penelitian.

Dalam Podcast dengan korban pelecehan seksual, penggunaan jenis eufemisme yang muncul sebanyak 8 jenis eufemisme, yaitu; ekspresi figuratif (*figurative expression*), sirkumlokusi (*circumlocution*), kliping (*clippings*), umum ke khusus (*general to specific*), pernyataan tersembunyi (*understatements*), substitusi (*one-for-one substitutions*), metafora (*metaphor*), dan pelepasan (*omissions*). Dalam tuturan yang menggunakan eufemisme penutur hanya menggunakan strategi kesantunan tidak langsung (*off-record*) dan hanya menggunakan sub-strategi 9 *use metaphor*, sub-strategi 11 *be ambiguous*, dan sub-strategi 12 *be vague*.

Eufemisme yang paling banyak dituturkan adalah eufemisme jenis *omissions* dengan menghilangkan tuturan yang bermakna tabu dan penggunaan sub-strategi yang paling dominan adalah sub-strategy 12 menyamarkan (*be vague*).

Dalam menuturkan hal tabu, penutur merealisasikannya secara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas, penutur menyamarkan objek atau tuturan yang tidak disukainya dengan cara menghilangkan tuturan tabu tersebut. Hal tersebut membuat penutur membawa dirinya keluar dari tindakan pengancaman wajah dengan membiarkan mitra tutur menginterpretasikan sendiri maksud dari tuturan yang dituturkan oleh penutur.

Penggunaan eufemisme paling banyak dituturkan oleh narasumber (NS), tuturan mengenai seks merupakan tuturan yang paling banyak disamarkan. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber yang merupakan korban pelecehan seksual merasa malu sehingga meminimalisir kehilangan wajah dengan cara menyamarkan tuturannya dan membiarkan mitra tutur menginterpretasikan maksud dari tuturannya. Dalam Podcast tersebut Gritte Agatha (PA) sebagai pembawa acara juga menggunakan eufemisme dengan strategi kesantunan tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa pembawa acara yang memiliki kuasa dalam acara tersebut berusaha meminimalisir pengancaman wajah kepada narasumber dengan ikut menggunakan tuturan yang menggunakan eufemisme supaya narasumber korban pelecehan seksual tidak kehilangan muka dan tetap merasa nyaman bercerita dalam Podcast tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran untuk penelitian lanjutan dan juga untuk tujuan praktis. Penelitian ini memiliki batasan-batasan dalam beberapa hal yang dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini hanya mengkaji tuturan dalam Podcast dengan konteks pelecehan seksual dan data diperoleh dari sumber media Youtube, maka diharapkan riset berikutnya dapat mengkaji tuturan eufemisme dengan konteks yang berbeda dan sumber yang berbeda. Dalam permasalahan ini tidak dibahas mengenai fungsi dari penggunaan eufemisme, maka diharapkan dalam riset berikutnya dapat menambahkan analisis terkait dengan fungsi eufemisme yang dituturkan. Selanjutnya diharapkan penelitian selanjutnya dapat menganalisis tuturan eufemisme serta kesantunan yang dikaitkan dengan sudut pandang linguistik forensik, yang mana tuturan korban pelecehan seksual bisa dijadikan barang bukti forensi dimata hukum.